



Performativitas Gender dalam *Hikajat Njonja Kam Giok Nio* (1925): Analisis Teori Judith Butler

Muhammad Abiel Miladz^{1*}, Susan Permadini²

¹⁻²Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Email: muhammadabielmiladz@mail.ugm.ac.id^{1*}, susanpermadini2003@mail.ugm.ac.id²

*Penulis korespondensi: muhammadabielmiladz@mail.ugm.ac.id¹

Abstract. This article aims to analyze Sie Hian Ling's *Hikajat Njonja Kam Giok Nio* (1925) through Judith Butler's theory of gender performativity in order to uncover the mechanism of gender regulation in the colonial context of the Dutch East Indies. The narrative tells the social destruction of *Njonja Kam Giok Nio*, the wife of a Chinese Lieutenant in Tjibingin, who loses her status, family, and dignity due to her involvement with *Stamboel* comedy actor *Siek Ting San*. The analysis shows that text functions as a discursive regulatory apparatus that constructs gender as a performance that must be repeated through signs of modesty, chastity, and marital status, rather than innate identity. With the concepts of iteration, desire-performativity, radical transgression, abjection, and normative re-iteration, this article reveals how colonial moralistic narratives maintain heteronormativity through the threat of systematic social destruction. *Njonja Kam Jade Nio*, who originally succeeded in the performance of honorable femininity, experienced gender un-doing when entering public spaces without supervision, became an active desire agent, and was in contact with lower-class subjects. The consequence is total abjection in the form of physical expulsion, renaming, economic exclusion, and intervention by the colonial apparatus. The results of the study confirm that gender analysis cannot be separated from colonialism and class as a system of power that produces each other in the historical context of the Dutch East Indies in the 1920s.

Keywords: Colonial Femininity; Colonial Regulation; Comedy Drumstick; Gender Performativity; Social Abjection.

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis *Hikajat Njonja Kam Giok Nio* (1925) karya Sie Hian Ling melalui teori *performativitas gender* Judith Butler guna mengungkap mekanisme regulasi gender dalam konteks kolonial Hindia Belanda. Narasi ini mengisahkan kehancuran sosial *Njonja Kam Giok Nio*, istri Luitenant Tionghoa di Tjibingin, yang kehilangan status, keluarga, dan martabat akibat keterlibatannya dengan aktor *komidi Stamboel* *Siek Ting San*. Analisis menunjukkan bahwa teks berfungsi sebagai aparat regulasi diskursif yang mengonstruksi gender sebagai performa yang harus diulang melalui tanda kesopanan, kesucian, dan status perkawinan, bukan identitas bawaan. Dengan konsep iterabilitas, *performativitas desire*, transgresi radikal, abjeksi, dan re-iterabilitas normatif, artikel ini menyingkap bagaimana narasi moralistik kolonial mempertahankan heteronormativitas melalui ancaman kehancuran sosial sistematis. *Njonja Kam Giok Nio* yang semula berhasil dalam performa femininitas terhormat mengalami *un-doing* gender ketika memasuki ruang publik tanpa pengawasan, menjadi agen *desire* aktif, dan berhubungan dengan subjek kelas bawah. Konsekuensinya adalah abjeksi total berupa pengusungan fisik, penamaan ulang, eksklusi ekonomi, serta intervensi aparat kolonial. Hasil penelitian menegaskan bahwa analisis gender tidak dapat dipisahkan dari kolonialisme dan kelas sebagai sistem kekuasaan yang saling memproduksi dalam konteks historis Hindia Belanda 1920-an.

Kata kunci: Abjeksi Sosial; Femininitas Kolonial; *Komidi Stamboel*; *Performativitas Gender*; Regulasi Kolonial.

1. PENDAHULUAN

Dalam konteks Hindia Belanda awal abad ke-20, perempuan Tionghoa berada dalam sistem sosial yang diatur oleh norma patriarki, struktur kelas, serta regulasi kolonial (Abdullah, 2024:329-330). Perempuan tidak hanya diharapkan memenuhi peran domestik, tetapi juga menjadi representasi kehormatan keluarga dan status sosial. Pelanggaran terhadap norma tersebut sering kali berujung pada sanksi sosial yang berat, termasuk pengucilan dan kehilangan status (Chin, G. V. S., 2017). Representasi mengenai perempuan dan pelanggaran

norma ini banyak muncul dalam karya sastra Peranakan Tionghoa yang berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media moral dan kontrol sosial.

Pemahaman tentang gender tidak bisa dipisahkan dari analisis kolonialisme dan kelas, tiga bentuk kekuasaan yang saling menghasilkan dalam konteks sejarah khusus di Hindia Belanda pada tahun 1920-an. Locher-Scholten (2000) menjelaskan bahwa pemerintah kolonial Belanda secara sistematis mengatur tubuh dan ruang perempuan melalui kebijakan modernitas kolonial yang memiliki dua sisi: perempuan diharapkan menjadi contoh modernitas, namun juga diharapkan menjaga batas rasial dan rumah tangga. Regulasi soal gender di tingkat kebijakan bekerja dengan mengendalikan peran perempuan di rumah, di bidang pekerjaan, dan dalam hal reproduksi. Fitri (2025) juga menjelaskan bahwa pihak penjajah menggunakannya hukum, nilai moral, dan ilmu kedokteran untuk mengatur cara wanita berkembang biak di Hindia Belanda mulai dari pemeriksaan wajib penyakit menular bagi para pekerja seks, pembatasan pernikahan campur untuk menjaga batas ras, hingga menyalahkan wanita yang melahirkan di luar nikah demi mendukung kekuasaan medis dari negara penjajah. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa aturan tentang gender di Hindia Belanda bukan hanya norma yang berlaku secara adat, tetapi merupakan proyek biopolitik kolonial yang dilakukan secara sistematis.

Dalam kondisi tersebut, pemahaman mengenai gender tidak dapat dilihat sebagai sesuatu yang bersifat alami, melainkan sebagai konstruksi sosial yang dihasilkan melalui berbagai mekanisme regulasi. Gender bukan identitas bawaan yang mengekspresikan esensi interior. Butler menulis: *"Gender is the repeated stylization of the body, a set of repeated acts within a highly rigid regulatory frame that congeal over time to produce the appearance of substance, of a natural sort of being"* (Butler, 1990). Menurut Butler, gender dapat dipahami sebagai bentuk "drag", yaitu performa yang dihasilkan melalui pengulangan norma. Butler menegaskan bahwa "tugas" gender adalah sebuah performa yang terus-menerus diulang, dan kegagalan dalam pengulangan ini mengakibatkan abjeksi. Dalam *Bodies That Matter: On the Discursive Limits of "Sex"* (1993), Butler menulis: *"The abject designates here precisely those 'unlivable' and 'uninhabitable' zones of social life which are nevertheless densely populated by those who do not enjoy the status of the subject, but whose living under the sign of the 'unlivable' is required to circumscribe the domain of the subject"*.

Namun, meskipun Locher-Scholten (2000) dan Fitri (2025) telah mengungkap mekanisme regulasi gender dan reproduksi perempuan di tingkat kebijakan kolonial, kajian tersebut belum menganalisis bagaimana mekanisme regulasi tersebut direpresentasikan dan diinternalisasi dalam teks sastra Peranakan Tionghoa. Sastra, dalam kerangka Butler, bukan

sekadar cerminan realitas sosial, melainkan aparat diskursif yang aktif memproduksi dan mempertahankan norma gender melalui narasi.

Novel *Hikajat Njonja Kam Giok Nio* (1925), yang diterbitkan di Soerakarta oleh Stoomdrukkerij Sie Dhian Ho, menawarkan ruang analisis yang relevan untuk memahami mekanisme konstruksi dan regulasi gender melalui perspektif teori performativitas Judith Butler. Novel ini mengisahkan kehancuran sosial seorang perempuan bangsawan Tionghoa yang melanggar norma gender. Judul lengkapnya secara eksplisit menegaskan fungsi didaktisnya: "*Hikajat Njonja Kam Giok Nio: Soewatoe Tjerita jang Betoel Beloem Sebrapa Lama Telah Kedjadian di Djawa Barat, Soewatoe Nasehat bagi Sekalian Orang Prempoewan*" (Ling, 1925). Penulis Sie Hian Ling sendiri memiliki kedudukan pada masa kolonial tersebut sehingga bukunya mendapat perlindungan dan dapat memberikan otoritas birokratis pada narasinya. Perlindungan hak cipta kolonial menunjukkan bahwa regulasi gender menjadi properti intelektual yang dijamin oleh negara kolonial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme performativitas gender serta regulasi terhadap pelanggaran norma dalam *Hikajat Njonja Kam Giok Nio* (1925). Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif dengan pendekatan teori performativitas gender Judith Butler. Penelitian ini menggunakan teori performativitas gender yang dikembangkan oleh Judith Butler. Butler (1990) menolak pandangan esensialis terhadap gender dan menyatakan bahwa gender bukanlah identitas bawaan, melainkan hasil dari pengulangan tindakan dalam kerangka normatif tertentu yang menciptakan ilusi kealamian. Dengan demikian, gender dipahami sebagai sesuatu yang dilakukan, bukan dimiliki.

Salah satu konsep kunci dalam teori Butler adalah iterabilitas, yaitu pengulangan tanda-tanda sosial yang membentuk identitas gender secara performatif. Selain itu, Butler (1993; 2004) juga mengembangkan konsep abjeksi, yaitu proses pembuangan subjek yang melanggar batas-batas normatif agar tatanan sosial tetap terjaga. Konsep-konsep ini digunakan untuk menganalisis bagaimana merepresentasikan, mengatur, dan menghukum pelanggaran terhadap norma gender.

Penelitian mengenai performativitas gender dalam sastra Indonesia telah berkembang dalam dua dekade terakhir, terutama melalui penerapan teori Judith Butler. Umamy et al. (2023), misalnya, menunjukkan bahwa identitas lesbian dalam novel Indonesia dikonstruksi melalui performa sosial seperti penampilan, percakapan, dan aktivitas seksual, bukan sebagai esensi bawaan. Temuan ini menegaskan bahwa teori Butler dapat digunakan secara produktif untuk mengungkap mekanisme konstruksi identitas dalam sastra. Sementara itu, Rokhmansyah et al. (2023) menemukan bahwa karakter dalam novel Indonesia tahun 2000-an

merepresentasikan gender sebagai praktik sosial yang dapat diubah melalui tindakan sehari-hari. Penelitian ini memperluas pemahaman mengenai bagaimana karakter fiksi tidak hanya mengulang, tetapi juga berpotensi menegosiasikan norma gender yang telah ditetapkan. Selanjutnya, dalam sastra Peranakan Tionghoa, kajian mengenai gender masih relatif terbatas. Chandra (2015) menunjukkan bahwa perempuan Tionghoa menggunakan sastra sebagai ruang untuk menegosiasikan identitas dan modernitas dalam masa kolonial.

Nugroho dan Purnomo (2018) menganalisis citra perempuan dalam tiga novel Peranakan Tionghoa—*Lo Fen Koei*, *Cerita Nyai Soemirah*, dan *Boenga Roos dari Tjikembang*—menggunakan pendekatan sosiologi sastra struktural. Mereka menemukan bahwa perempuan dalam sastra Peranakan sering direpresentasikan sebagai objek moralitas, baik sebagai simbol kehormatan keluarga maupun sebagai ancaman ketika melanggar norma. Namun, penelitian tersebut tidak menggunakan teori performativitas Butler dan cenderung menafsirkan gender sebagai identitas tetap, bukan sebagai performa yang harus diulang-ulang. Dengan demikian, mekanisme *iterabilitas*, *undoing gender*, dan *abjection* yang menjadi inti regulasi gender dalam teks kolonial belum teranalisis secara mendalam.

Berdasarkan kajian pustaka sebelumnya, teridentifikasi beberapa gap penelitian yang menjadi posisi penelitian ini. Pertama, meskipun Locher-Scholten (2000) dan Fitri (2025) telah mengungkap mekanisme regulasi gender dan reproduksi perempuan di tingkat kebijakan kolonial, kajian tersebut belum menganalisis bagaimana mekanisme regulasi tersebut direpresentasikan dan diinternalisasi dalam teks sastra Peranakan Tionghoa. Kedua, penelitian Nugroho dan Purnomo (2018) menganalisis citra perempuan dalam sastra Peranakan Tionghoa, namun menggunakan pendekatan sosiologi sastra struktural yang cenderung menafsirkan gender sebagai identitas tetap, bukan sebagai performa yang harus diulang-ulang seperti yang diargumentasikan Butler (1990; 1993; 2004). Ketiga, belum ada penelitian yang secara spesifik menganalisis *Hikajat Njonja Kam Giok Nio* (1925) menggunakan teori performativitas gender Judith Butler untuk mengungkap mekanisme *iterabilitas*, *undoing gender*, dan *abjection* dalam konteks kolonial Hindia Belanda. Keempat, penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada sastra kontemporer dengan subjek queer atau pada analisis historis makro kebijakan kolonial, belum pada sastra kolonial awal abad ke-20 dengan subjek heteroseksual yang melanggar norma. Perbedaan ini penting karena masa kolonial menghasilkan mekanisme regulasi gender yang bersifat tiga-lapis: norma Tionghoa tradisional, administrasi kolonial Belanda, dan modernitas konsumeris. Penelitian ini mengisi gap-gap tersebut dengan menganalisis *Hikajat Njonja Kam Giok Nio* (1925) menggunakan teori performativitas gender Judith Butler. Fokus penelitian ini bukan pada identitas gender sebagai

esensi, melainkan pada mekanisme performa bagaimana teks mengonstruksi, mengatur, dan menghukum pelanggaran gender melalui narasi kehancuran, serta bagaimana teks tersebut berfungsi sebagai penguasa yang memperkuat heteronormativitas kolonial.

Dalam penelitian ini juga akan digunakan metode penelitian dengan kualitatif deskriptif, penelitian deskriptif kualitatif adalah salah satu jenis penelitian kualitatif. Strategi penelitian ini adalah dimana peneliti menyelidiki kejadian, fenomena kehidupan individual dan meminta seorang individu atau kelompok menceritakan kembali kehidupan mereka. Informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam kronologi deskriptif, deskriptif sendiri adalah data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukanlah angka seperti penelitian kuantitatif. (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021). Metode ini digunakan guna mempermudah penelitian dimana data didapatkan secara kualitatif, sehingga akan berbentuk kata-kata dan bukan angka. Metode deskriptif juga digunakan bersamaan dengan metode kualitatif, sehingga terbuatnya data yang mudah dipahami. Untuk pengumpulan data sendiri akan digunakan teknik studi pustaka sebagaimana dijelaskan dalam (Faruk, 2024) "*Untuk Pengumpulan data, ia menggunakan apa yang ia sebut sebagai metode "Studi Pustaka"*". Dengan Teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Menurutnya analisis data kualitatif terdiri atas tiga alur kegiatan yang saling berkaitan, yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Ketiga tahapan tersebut berlangsung secara interaktif selama proses penelitian. "*Qualitative data analysis consists of three concurrent flows of activity: data condensation, data display, and conclusion drawing/verification.*" (Miles et al., 2014).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi untuk mengkaji performativitas gender dalam Hikajat Njonja Kam Giok Nio (1925) karya Sie Hian Ling berdasarkan teori performativitas gender Judith Butler. Sumber data penelitian berupa teks novel yang memuat representasi performa gender, iterabilitas, undoing gender, dan abjeksi dalam konteks kolonial Hindia Belanda. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan teknik baca-catat terhadap kutipan-kutipan yang relevan dengan fokus penelitian. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan secara berkesinambungan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Iterabilitas Gender dan Pembentukan Norma

Butler mengargumentasikan bahwa gender terbentuk melalui "iterabilitas" pengulangan tanda-tanda yang menciptakan ilusi substansi. Butler menulis:

"The force of repetition in language may be the paradoxical condition by which a certain agency—not linked to a fiction of the ego as master of circumstance—is derived from the impossibility of choice" (Butler, 1993)

Dalam *Hikajat Njonja Kam Giok Nio*, iterabilitas ini terlihat dalam beberapa data seperti berikut:

Tabel 1. Iterabilitas Gender dan Pembentukan Norma.

NO	Kutipan	Keterangan
1	<i>"Njonja Kam Giok Nio, ada soewatoe istrinja Luitenant Tionghoa... Tampang moekanja ini Njonja Luitenant beloem boleh di bilang elok, sedeng pengawakannja ada gemoek dan pendek"</i> (Hal. 7)	Deskripsi fisik ini menunjukkan bahwa gender adalah performa tubuh yang harus diulang, Njonja Kam Giok Nio "gagal" dalam iterabilitas kecantikan normatif.
2	<i>"Njonja Luitenant itoe ada soewatoe prampoewan jang beradat sopan santoen dan masoek golongan orang baik-baik... dari prawan kawin pada Luitenant The King Gie"</i> (Hal. 8)	Status <i>"beradat sopan santoen"</i> dan <i>"prawan kawin"</i> adalah tanda-tanda iterabilitas femininitas terhormat. Butler menyebut ini sebagai "tugas" gender yang harus dipertahankan melalui pengulangan harian.
3	<i>"Och Bartin! anakkoek, djanganlah kau menoeroetin kehendak hatimoe... tiada baik kau melihat itoe segala badjingan jang telah tontonken disinja di atas panggoeng Komidi"</i> (Hal. 7)	Larangan ini adalah upaya menginternalisasi norma gender pada generasi berikutnya dimana sang ibu berfungsi sebagai aparat regulasi
4	<i>"baroe besoemoer 14 tahoen"</i> (Hal. 7)	berada pada usia di mana regulasi gender diperketat. Keinginannya menonton komidi menunjukkan bahwa interpelasi gender harus dilakukan sejak dini untuk mempertahankan orde.
5	<i>"sabaran hatinja"</i> dan <i>"tiada angkoe soeka sekali tjampoer kepada sekalian orang"</i> (Hal. 8)	Kesabaran ini adalah performa wibawa patriarkal yang harus diulang.
6	<i>"Bjarin Giok? dia menonton, toch tiada kenapa"</i> versus <i>"Tjis! kau mengiloni... Enak sadja kau boleh menonton sambil main mata pada sekalian itoe prampoewan Komidi"</i> (Hal. 9)	Ketegangan ini adalah krisis performa maskulin antara "memberi izin" sebagai wibawa kepala keluarga dan "diawasi" sebagai posisi yang femininisasi.

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa pelanggaran yang dilakukan tokoh perempuan tidak dapat dipahami hanya sebagai tindakan individual. Hal ini menunjukkan bahwa pelanggaran tersebut mengganggu struktur norma kolektif yang mengatur tubuh perempuan dalam masyarakat kolonial. Dalam hal ini, tindakan tersebut menjadi ancaman terhadap

stabilitas sistem sosial yang berbasis pada kontrol gender dan kelas. Dengan demikian, iterabilitas gender dalam novel *Hikajat Njonja Kam Giok Nio* tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pembentukan identitas, tetapi juga sebagai alat kontrol sosial yang memastikan kepatuhan terhadap norma yang berlaku.

Performativitas Desire dan Ruang Publik

Butler dalam *Bodies That Matter* (1993) menganalisis bagaimana desir tidak sekadar bersifat pribadi, melainkan diproduksi melalui regulasi normatif. Butler menulis:

"The law is not only that which represses sexuality, but a prohibition that generates sexuality or, at least, compels its directionality" (Butler, 1993)

Tabel 2. Performativitas Desire dan Ruang Publik.

NO	Kutipan	Keterangan
1	<i>"Boelan poenja sinar jang keloewar di itoe malem ada membri tjahaja saanter a djagat, hingga hal ini ada membikin tiada betah orang-orang tinggal di dalem roemahnja"</i> (Hal. 10)	Ruang publik malam hari mengganggu penentuan akan batas domestik/publik yang menjadi fondasi regulasi gender perempuan.
2	<i>"Matoenja njonja Luitenant The King Gie di mainken bebrapa kali kaloe Siek Ting San keloewar... ia poenja hati soedah djadi ketarik, dia telah djatoeh tjinta"</i> (Hal. 12)	Ini adalah performativitas desir yang mengancam stabilitas gender perempuan yang mengarahkan pandang dan hasrat ke tubuh laki-laki, bukan sebaliknya. Butler menyebut ini sebagai <i>"undoing"</i> dari posisi feminin yang ditentukan.
3	<i>"Main mata ganti soewara soedah di lakoeken oleh kadoewa orang itoe"</i> (Hal. 17)	"Main mata" adalah bahasa tubuh yang menggantikan verbal transgresi terselubung yang tetap terlihat. Dalam budaya Tionghoa yang menekankan "malu", hal ini menunjukkan bahwa pelanggaran tersebut tidak hanya bersifat individual, tetapi juga mengganggu struktur norma kolektif yang mengatur tubuh perempuan dalam masyarakat kolonial. Dalam hal ini, tindakan tersebut menjadi ancaman terhadap stabilitas sistem sosial yang berbasis pada kontrol gender dan kelas.
4	<i>"Njonja Luitenant pesen bebrapa botol Bier dan anggoer soeroe bawak di hadepannja ia doedoek... soewaminja jang maoe toeloeng boekaken tiada ia kasi"</i> (Hal. 12)	Menolak bantuan suami dan minum bir di ruang publik adalah <i>"drag"</i> dari perilaku maskulin. Butler menganalisis drag bukan sebagai penghinaan terhadap gender, melainkan sebagai pengungkapan bahwa semua gender adalah performa yang dapat ditiru.

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa ruang publik menjadi arena penting dalam munculnya performativitas desire yang melanggar norma gender. Tindakan tokoh perempuan, seperti mengarahkan pandangan, mengekspresikan ketertarikan, hingga mengonsumsi alkohol di ruang publik, menunjukkan pergeseran posisi dari objek menjadi subjek hasrat. Dalam kerangka Butler, hal ini merupakan bentuk *"undoing"* terhadap femininitas normatif yang selama ini menempatkan perempuan sebagai pihak yang pasif dalam relasi hasrat.

Lebih jauh, pelanggaran ini tidak hanya berkaitan dengan ekspresi personal, tetapi juga mengganggu batas-batas simbolik antara ruang domestik dan ruang publik yang menjadi dasar pengaturan gender dalam masyarakat kolonial. Dengan memasuki ruang publik dan bertindak diluar norma, tokoh perempuan tidak hanya melanggar aturan sosial, tetapi juga menantang struktur kekuasaan yang mengatur visibilitas dan tubuh perempuan. Dengan demikian, performativitas desire dalam teks menjadi titik krisis dalam sistem regulasi gender, di mana batas antara yang diperbolehkan dan yang dilarang mulai dipertanyakan.

Undoing Gender

Tabel 3. Undoing Gender.

NO	Kutipan	Keterangan
1	<i>"loepa jang ia ada djadi istrinja soewatoe Luitenant... ia loepa atas kesenangan jang ia bersoewami dengan orang hartawan"</i> (Hal. 17)	Melupakan iterabilitas peran istri berarti kegagalan dalam "tugas" gender. Dalam masa kolonial, perkawinan dengan Luitenant Tionghoa adalah pencapaian status sosial tertinggi; "melupakan" ini adalah kegilaan dalam logika masyarakat.
2	<i>"Njonja Luitenant itoe soedah serahken dirinja kepada seorang dari antara itoe anak Komidi jang djadi Siek Ting San"</i> (Hal. 20)	Hubungan dengan aktor komidi kelas bawah, penghibur, seringkali berasal dari kalangan "liar" melampaui batas heteronormativitas monogami dan hierarki kelas. Butler menyebut ini sebagai transgresi radikal yang memposisikan subjek sebagai "abjek" yang harus dibuang untuk mempertahankan orde sosial.
3	<i>"Njonja Kam Giok Nio lantas minta permissi kepada soewaminja, jang ia maoe tirah di pagoenoengan... sedeng anaknja maoe ikoet soedah dilarang olehnja, dengan diantjam tjamboek"</i> (Hal. 24)	"Tirah di pagoenoengan" adalah alasan palsu sebuah praktik elite kolonial untuk "kesehatan" yang disalahgunakan. Hal ini menunjukkan strategi perempuan dalam regulasi: menggunakan bahasa norma untuk melanggar norma.

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa tokoh perempuan mengalami proses “*undoing gender*”, yaitu runtuhnya identitas gender yang sebelumnya dibentuk melalui pengulangan norma. Dalam kerangka Butler, gender bukanlah sesuatu yang stabil, melainkan sesuatu yang terus diproduksi melalui performa. Ketika tokoh perempuan gagal mempertahankan perannya sebagai istri yang patuh dan terhormat, identitas tersebut mulai kehilangan legitimasi sosialnya.

Tindakan seperti melupakan status sebagai istri Luitenant, menjalin hubungan dengan laki-laki dari kelas sosial yang lebih rendah, serta menggunakan strategi manipulasi norma (seperti alasan “tirah”) menunjukkan bahwa pelanggaran tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui proses negosiasi terhadap sistem yang ada. Namun, justru melalui tindakan tersebut, tokoh perempuan semakin menjauh dari kerangka normatif yang menopang eksistensinya sebagai subjek yang “layak”.

Dalam situasi kolonial, proses “*undoing gender*” ini tidak hanya berdampak pada identitas individual, tetapi juga berkaitan dengan stabilitas struktur sosial yang lebih luas.

Perkawinan dengan Luitenant Tionghoa bukan sekadar relasi personal, melainkan simbol status, kekuasaan, dan keteraturan sosial. Ketika struktur ini dilanggar, maka yang runtuh bukan hanya identitas gender, tetapi juga tatanan sosial yang bergantung pada kepatuhan terhadap norma tersebut. Dengan demikian, “undoing gender” menunjukkan bahwa identitas gender bersifat rapuh dan bergantung pada keberhasilan pengulangan norma.

Abjeksi

Tabel 4. Abjeksi.

NO	Kutipan	Keterangan
1	<i>"Besoek pagi kaeo laloe dari sini, pergi di tempat iboemoe tinggal... barang-barang akoe pasraken padamoe, dan oewang akoe kasi boewat djadi kaeo poenja pengidoepan"</i> (Hal. 31)	Pengusiran ini adalah upaya mempertahankan akan batas "kelayakan hidup" subjek yang melanggar harus dibuang agar komunitas normatif dapat eksis. Dalam Tionghoa, ini adalah sebuah mekanisme "pembubaran" perkawinan tanpa perceraian secara formal, menyelamatkan muka suami.
2	<i>"Njonja Kam Giok Nio alias si setelan koerang trima, sekarang soedah tjopot dari deradjatnja, soedah boekan njonja Luitenant."</i> (Hal. 32)	Kehilangan nama menjadi "si setelan" (perempuan yang ditolak) menunjukkan bahwa subjek gender adalah efek penamaan.

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa tokoh perempuan mengalami proses abjeksi, yaitu pembuangan subjek dari batas-batas sosial yang dianggap layak. Dalam kerangka Butler, abjeksi bukan sekadar hukuman, melainkan mekanisme yang diperlukan untuk mempertahankan keberlangsungan norma. Subjek yang melanggar harus disingkirkan agar batas antara yang “normal” dan “tidak normal” tetap terjaga. Dalam novel ini, abjeksi ditampilkan melalui berbagai bentuk, seperti pengusiran dari rumah, pemutusan relasi sosial, serta kehilangan identitas simbolik melalui perubahan nama menjadi “si setelan”. Proses ini menunjukkan bahwa identitas gender bukanlah sesuatu yang melekat secara permanen, melainkan bergantung pada pengakuan sosial. Ketika pengakuan tersebut dicabut, subjek kehilangan posisinya sebagai bagian dari tatanan sosial.

Dalam konteks masyarakat Tionghoa kolonial, abjeksi juga berkaitan dengan konsep kehormatan dan “menjaga muka”. Pengusiran tanpa perceraian formal menunjukkan bahwa yang dipertahankan bukan hanya norma gender, tetapi juga citra sosial laki-laki sebagai kepala keluarga. Dengan demikian, abjeksi berfungsi tidak hanya sebagai mekanisme kontrol terhadap perempuan, tetapi juga sebagai upaya mempertahankan stabilitas struktur patriarki dan hierarki sosial yang lebih luas.

Analisis Butler memungkinkan kita melihat bahwa Hikajat Njonja Kam Giok Nio bukan sekadar narasi pribadi, melainkan dokumen historis yang mengungkap interseksi gender, kolonialisme, dan kelas.

Pertama, gender di Hindia Belanda 1920-an adalah performa yang diatur oleh multiple kekuasaan: norma Tionghoa tradisional, administrasi kolonial Belanda, dan modernitas konsumeris. Njonja Kam Giok Nio harus mengulang tanda-tanda dari semua sistem sopan santun, status Luitenant, gaya Eropa, namun kegagalan dalam satu sistem mengakibatkan kehancuran total. Butler menulis: "*The subject is constituted through the force of exclusion and abjection, one which produces a constitutive outside to the subject, an abjected outside, which is, after all, 'inside' the subject as its own founding repudiation*" (Butler, 1993)

Kedua, kolonialisme memproduksi gender yang ambivalen. Luitenant Tionghoa memiliki otoritas atas bangsa Tionghoa namun subordinat terhadap pemerintah Belanda. Ketika Luitenant The King Gie gagal mengontrol istri, ini bukan sekadar kegagalan pribadi, melainkan krisis otoritas kolonial yang bersifat struktural.

Ketiga, kelas adalah performa yang dapat ditukar namun tidak dapat dilanggar. Njonja Kam Giok Nio meniru gaya "pedagang" dan "Eropa", namun hubungan dengan aktor komidi dengan kelas yang terlalu rendah cenderung melampaui batas yang dapat ditoleransi. Butler mengingatkan bahwa "drag" boleh, namun "transgresi radikal" harus dibuang.

Keempat, novel *Hikajat Njonja Kam Giok Nio* sendiri adalah aparat biopolitik. Melalui narasi kehancuran, mengatur kehidupan perempuan Tionghoa dengan menakuti mereka melalui ancaman "si setelan" agar mereka tetap mengulang norma. Ini adalah kekuasaan yang bekerja bukan melalui kekerasan fisik, melainkan melalui produksi subjek yang patuh.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa *Hikajat Njonja Kam Giok Nio* (1925) merepresentasikan gender bukan sebagai identitas yang bersifat bawaan, melainkan sebagai hasil dari pengulangan norma sosial yang harus terus dipertahankan. Melalui konsep iterabilitas, teks menunjukkan bahwa femininitas dibentuk melalui praktik sehari-hari yang menekankan kesopanan, kepatuhan, dan status sosial tertentu.

Pelanggaran terhadap norma tersebut mulai terlihat melalui performativitas desire yang muncul ketika tokoh perempuan memasuki ruang publik dan bertindak sebagai subjek hasrat. Hal ini memicu krisis dalam struktur gender yang selama ini menempatkan perempuan dalam posisi pasif. Proses ini kemudian berkembang menjadi "*undoing gender*", di mana identitas tokoh perempuan sebagai istri yang terhormat mengalami keruntuhan akibat ketidakmampuannya mempertahankan performa normatif.

Puncak dari proses tersebut adalah terjadinya abjeksi, yaitu pembuangan subjek dari tatanan sosial melalui pengusiran, kehilangan status, serta penghapusan identitas simbolik.

Abjeksi dalam teks tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hukuman, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menjaga batas antara yang dianggap normal dan menyimpang dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, teks ini tidak hanya menggambarkan kehancuran individu, tetapi juga memperlihatkan bagaimana sistem sosial kolonial bekerja dalam mengatur dan mengontrol tubuh perempuan melalui norma gender, kelas, dan kekuasaan. Dengan demikian, *Hikajat Njonja Kam Giok Nio* dapat dipahami sebagai bagian dari wacana yang tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga turut memperkuat struktur normatif dalam masyarakat kolonial Hindia Belanda.

DAFTAR PUSAKA

- Abdullah, A., Husin, H., & Irawan, H. (2024). Citra Perempuan Tionghoa Pasca Kemerdekaan dalam Koran Sin Po 1946-1961. WIKSA: Prosiding Pendidikan Sejarah Universitas Indraprasta PGRI, 326–339
- Butler, J. (1990). Gender trouble. In *Routledge*.
- Butler, J. (1993). Bodies That Matter: On the Discursive Limits of Sex. In *Routledge* (Vol. 1, Issue 3). Routledge.
- Butler, J. (2004). Undoing gender. In *Routledge*. <https://doi.org/10.4324/9780203499627>
- Chandra, E. (2015). Blossoming dahlia: Chinese women novelists in colonial Indonesia. *Southeast Asian Studies*, 4(3), 533–564.
- Chin, G. V. S., & Hoogervorst, T. (2017). From Soetji to Soendel: Negotiating Race, Class and Gender in a Netherlands Indies Newspaper. *Intersections: Gender and Sexuality in Asia and the Pacific*, (41).
- Faruk. (2024). Metode Penelitian Sastra Sebuah Perjalanan Awal (Cetakan VI).Pustaka Pelajar.
- Fitri, K. A. (2025). Colonial Control of Women’s Reproduction in the Dutch East Indies, 19th-20th Centuries. Proceedings of International Conference on Neuroscience and Learning Technology (ICONSATIN 2025), 607–614. Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-525-6_55
- Ling, S. H. (1925). Hikajat Njonja Kam Giok Nio. In *Stoomdrukkerij Sie Dhian Ho* (Issue 4).
- Locher-Scholten, E. (2000). Women and the Colonial State: Essays on Gender and Modernity in the Netherlands Indies 1900-1942. Amsterdam: Amsterdam University Press. <https://nbn-resolving.org/urn:nbn:de:0168-ssaar-317091>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (Issue 112). SAGE Publications.
- Misnawati, M. (2023). Melintasi Batas-Batas Bahasa Melalui Diplomasi Sastra Dan Budaya: Crossing Language Boundaries Through Literary And Cultural Diplomacy. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 185-193.
- Nugroho, A., & Purnomo, D. T. (2018). Citra Perempuan dalam Karya Sastra Peranakan Tionghoa. *Buana Gender: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2(2).

<https://doi.org/10.22515/bg.v2i2.1098>

- Rokhmansyah, A., Nuryatin, A., Supriyanto, T., & Setyaningsih, N. H. (2023). Gender Performativity of Characters in 2000s Indonesian Novels. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(1), 244–250. <https://doi.org/10.17507/tpls.1301.28>
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Umamy, E., Darni, D., Subandiyah, H., & Ahmadi, A. (2023). *Lesbians in Indonesian Novels by Female Authors (Judith Butler's Queer Theory Study)* (Vol. 2023, Issue Ijcah). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-152-4_31